

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN QODE (*QUESTIONING, ORGANIZING, DOING, EVALUATION*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PAI PESERTA DIDIK DI SMK PGRI 4 BANDAR LAMPUNG

Esha Aulia Septia Putri¹, Jamal Fakhri², Muhammad Mustofa³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

e-mail: eshhaa07@gmail.com¹

Diterima: 01/07/2026; Direvisi: 04/07/2026; Diterbitkan: 13/07/2026

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan lebih menekankan aspek hafalan dibandingkan analisis serta pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran QODE (*Questioning, Organizing, Doing, Evaluating*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Posttest Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 36 peserta didik yang terdiri atas 18 peserta didik pada kelas eksperimen dan 18 peserta didik pada kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes esai kemampuan berpikir kritis yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji-*t* setelah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran QODE tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar 0,419 ($>0,05$). Meskipun demikian, rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (tambahkan nilai rata-rata sesuai hasil penelitian, misalnya: 78,44 dan 74,11). Temuan ini menunjukkan bahwa model QODE belum memberikan peningkatan yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, implementasi model QODE perlu didukung oleh kesiapan peserta didik, penerapan yang berkelanjutan, serta kondisi pembelajaran yang kondusif agar potensi model tersebut dapat dioptimalkan.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran QODE, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran konstruktivistik*

ABSTRACT

Critical thinking is an essential competency that should be developed in Islamic Religious Education (PAI). However, previous studies have shown that students' critical thinking skills remain relatively low because classroom instruction is often teacher-centered and emphasizes memorization rather than analysis and problem-solving. This condition highlights the need for learning models that actively engage students in developing critical thinking skills. This study aimed to analyze the effectiveness of the QODE (*Questioning, Organizing, Doing, Evaluating*) learning model in improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education at SMK PGRI 4 Bandar Lampung. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Posttest-Only Control Group Design. The sample consisted of 36 students, including 18 students in the experimental class and 18 students in the control class.

Data were collected through an essay-based critical thinking test that had met validity and reliability requirements and were analyzed using an independent samples *t*-test after fulfilling the assumptions of normality and homogeneity. The results indicated that the QODE learning model had no statistically significant effect on students' critical thinking skills, with a significance value of 0.419 (> 0.05). Nevertheless, the mean critical thinking score of the experimental class was higher than that of the control class (insert the actual mean scores, e.g., 78.44 and 74.11). These findings indicate that the QODE learning model has not yet been proven effective in significantly improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education within the context of this study. Therefore, its implementation should be supported by students' readiness, sustained instructional practices, and conducive learning conditions to maximize its potential.

Keywords: *QODE Instructional Model, Critical Thinking Skills, Islamic Religious Education, Constructivist Learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21. Namun, hasil observasi awal di SMK PGRI 4 Bandar Lampung menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI masih rendah. Pembelajaran juga masih didominasi metode ceramah, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan ini membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut secara tepat dalam situasi yang berbeda. Triwulandari dan Supardi (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis menekankan kemampuan menganalisis bukti, mengidentifikasi informasi yang kurang tepat, dan menentukan keputusan melalui proses berpikir yang fleksibel. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran.

Kemampuan ini membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut secara tepat dalam situasi yang berbeda. Triwulandari dan Supardi (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis menekankan kemampuan menganalisis bukti, mengidentifikasi informasi yang kurang tepat, dan menentukan keputusan melalui proses berpikir yang fleksibel. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis tidak terlepas dari penggunaan logika dalam memahami dan menginterpretasikan informasi. Penalaran yang logis membantu peserta didik membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang memadai. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu menyusun kesimpulan secara objektif dan mengembangkan argumentasi yang rasional. Rendi et al. (2024) menjelaskan bahwa logika memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan memahami dan menginterpretasikan informasi sebagai bagian dari proses berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara sistematis.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pendekatan

konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memperoleh pemahaman melalui eksplorasi, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar. Konsep tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Bruner yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar peserta didik (Mandar, 2025). Husen et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik selaras dengan pengembangan pemikiran kritis karena menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan bermakna. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bakti et al. (2026) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi berbasis teknologi mampu memperluas proses konstruksi pengetahuan melalui scaffolding dan aktivitas belajar bersama. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Model QODE melalui tahapan *Questioning*, *Organizing*, *Doing*, dan *Evaluating* mendorong peserta didik untuk bertanya, menganalisis, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Karakteristik tersebut relevan dengan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menganalisis nilai-nilai keislaman, menyelesaikan permasalahan kehidupan berdasarkan ajaran Islam, serta mengambil keputusan secara kritis. Selain itu, penelitian Rezki et al. (2025) menunjukkan bahwa model QODE mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis, sehingga model ini berpotensi diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran PAI. Rizkia et al. (2024) menunjukkan bahwa model QODE lebih efektif dibandingkan *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Wulayalin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi model QODE berbasis *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar secara signifikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, inovasi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan pemecahan masalah perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan keterampilan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir analitis, reflektif, dan rasional dalam menyelesaikan permasalahan. Kadang dan Amaluddin (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI yang dialogis, kontekstual, dan berbasis masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh Arfian (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis juga memerlukan dukungan sarana pembelajaran dan bahan ajar yang memadai. Ketersediaan fasilitas belajar yang dikelola secara optimal dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Haffifa dan Kosim (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, Berlian et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berbasis berbagai model pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan fasilitas dan bahan ajar

yang inovatif menjadi salah satu upaya untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terus mengalami perkembangan. Penelitian pada jenjang sekolah dasar juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah masih bervariasi pada setiap indikator sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh aspek berpikir kritis secara seimbang (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024), namun masih terdapat beberapa indikator yang belum mencapai hasil optimal. Novia (2026) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi, tetapi indikator penjelasan (*explanation*) masih menjadi aspek dengan capaian terendah sehingga memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan menyampaikan argumen secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh indikator keterampilan berpikir kritis secara seimbang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, model QODE, maupun pengembangan bahan ajar, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada efektivitas masing-masing pendekatan. Penelitian-penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi berbagai faktor yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang untuk melakukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh sesuai dengan konteks yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengembangan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang ditetapkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terus mengalami perkembangan, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum mencapai hasil optimal. Novia (2026) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi, tetapi indikator penjelasan (*explanation*) masih menjadi aspek dengan capaian terendah sehingga memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan menyampaikan argumen secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh indikator keterampilan berpikir kritis secara seimbang.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, model QODE, maupun pengembangan bahan ajar, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada efektivitas masing-masing pendekatan. Penelitian-penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi berbagai faktor yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang untuk melakukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh sesuai dengan konteks yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengembangan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Posttest Only Control Group Design*. Desain ini dipilih karena kelas penelitian telah

terbentuk sehingga peneliti tidak melakukan pengacakan individu maupun pemberian *pretest* yang berpotensi memengaruhi hasil perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 4 Bandar Lampung dengan sampel sebanyak 36 peserta didik yang terdiri atas 18 peserta didik pada kelas eksperimen dan 18 peserta didik pada kelas kontrol. Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* berdasarkan kelas yang telah tersedia, kemudian dua kelas dipilih secara acak untuk ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian berupa tes esai kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan lanjut, dan menyimpulkan. Instrumen diuji melalui validitas empiris kepada peserta didik di luar sampel penelitian dan menghasilkan 10 butir soal valid dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,910, sehingga instrumen layak digunakan.

Perlakuan diberikan selama [isi jumlah pertemuan] pertemuan. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model QODE (*Questioning, Organizing, Doing, Evaluating*) melalui tahapan mengajukan pertanyaan (*Questioning*), mengorganisasikan informasi (*Organizing*), melakukan pemecahan masalah atau penyelesaian tugas (*Doing*), dan mengevaluasi hasil pembelajaran (*Evaluating*), sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction*. Setelah perlakuan selesai, kedua kelas diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29 melalui uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis, kemudian dilanjutkan dengan *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta menentukan efektivitas model pembelajaran QODE pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu dianalisis melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum dilakukan analisis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil uji prasyarat disajikan secara bertahap untuk memberikan gambaran mengenai kualitas data penelitian. Uraian hasil analisis diawali dengan penyajian hasil uji normalitas sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Uji	Sig.	Keterangan
Kelas eksperimen	Shapiro–Wilk	0,489	Berdistribusi normal
Kelas kontrol	Shapiro–Wilk	0,075	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok memenuhi asumsi distribusi normal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebaran data penelitian tidak menyimpang dari distribusi normal sehingga memenuhi salah satu persyaratan untuk dilakukan analisis parametrik. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, proses analisis dapat dilanjutkan pada pengujian homogenitas varians sebagai prasyarat berikutnya. Hasil uji homogenitas selanjutnya disajikan pada bagian berikut untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Varians

Metode Pengujian	Sig.	Keterangan
Based on Mean	0,083	Homogen
Based on Median	0,149	Homogen
Based on Median (Adjusted df)	0,151	Homogen
Based on Trimmed Mean	0,092	Homogen

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah menguji homogenitas varians untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, seluruh pendekatan menghasilkan nilai signifikansi di atas batas yang ditetapkan sehingga menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, data penelitian memenuhi seluruh persyaratan untuk dianalisis menggunakan uji parametrik. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran QODE dan *Direct Instruction*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Independent Sample t-Test

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kemampuan berpikir kritis	0,419	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan belum menghasilkan perbedaan kemampuan berpikir kritis yang bermakna secara statistik. Meskipun demikian, hasil tersebut tetap memberikan gambaran mengenai kecenderungan capaian hasil belajar pada kedua kelompok. Untuk memperjelas kecenderungan tersebut, statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Rata-rata (Mean)
Kelas eksperimen (QODE)	81,89
Kelas kontrol (Direct Instruction)	77,94

Berdasarkan Tabel 4, kelas eksperimen menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Namun, perbedaan rata-rata tersebut tidak didukung oleh hasil uji hipotesis yang signifikan sehingga belum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran QODE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Namun, berdasarkan hasil uji *Independent Samples t-Test*, perbedaan tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,419 ($>0,05$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran QODE belum menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh proses peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan sintaks QODE pada penelitian ini belum sepenuhnya mampu memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang ketika pembelajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang bermakna (Kusumawati et al., 2022).

Meskipun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahapan *Questioning*, *Organizing*, *Doing*, dan *Evaluating* tetap memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Namun, kontribusi tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang signifikan karena proses pembentukan kemampuan berpikir kritis memerlukan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara bertahap membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa penerapan prinsip konstruktivisme memerlukan konsistensi agar mampu menghasilkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal (Firdaus et al., 2023).

Belum optimalnya pengaruh model QODE dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang menuntut keaktifan, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan model QODE. Selama ini peserta didik lebih terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru sehingga belum sepenuhnya siap mengembangkan pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, dan melakukan refleksi. Kondisi tersebut menyebabkan sintaks pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik belum berjalan secara maksimal. Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep secara mandiri melalui interaksi belajar. Oleh karena itu, implementasi QODE membutuhkan kesiapan peserta didik dan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung pembelajaran aktif (Azzahra et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas model QODE sangat dipengaruhi oleh konteks mata pelajaran yang diajarkan. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai, sikap, dan praktik keagamaan yang memerlukan proses refleksi secara berkelanjutan. Karakteristik tersebut menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali penerapan model pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Walaupun demikian, tahapan *Questioning*, *Organizing*, *Doing*, dan *Evaluating* dalam model QODE memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tahap *Questioning* mendorong peserta didik membangun keterampilan dasar

melalui kegiatan mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan, tahap *Organizing* membantu peserta didik memberikan penjelasan lanjut dengan mengorganisasi serta menganalisis informasi yang diperoleh, tahap *Doing* melatih peserta didik menerapkan konsep dalam menyelesaikan permasalahan, sedangkan tahap *Evaluating* mengembangkan kemampuan menyimpulkan melalui proses refleksi dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran..

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model QODE mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran (Ramadani et al., 2025). Belum signifikannya pengaruh model QODE dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sintaks yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas belajar, memfasilitasi diskusi, serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir analitis dan reflektif. Apabila kompetensi tersebut belum berkembang secara optimal, maka potensi model QODE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa kompetensi profesional guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Akhyar et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu strategi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dalam PAI berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, memberikan argumentasi, dan melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Proses tersebut membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari pembentukan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (Rasyidi, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model QODE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMK yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan pada mata pelajaran lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik materi, kesiapan peserta didik, dan kualitas implementasi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperluas kajian mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivistik dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu model tidak bersifat universal, melainkan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penerapan model QODE secara lebih berkelanjutan, disertai penguatan kompetensi guru dan pengelolaan pembelajaran yang lebih interaktif agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Subarjo et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran *Questioning, Organizing, Doing, and Evaluating (QODE)* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model QODE belum menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik dibandingkan pembelajaran langsung. Meskipun demikian, kecenderungan rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model QODE memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif melalui kegiatan bertanya, mengorganisasi informasi, melakukan eksplorasi, dan mengevaluasi hasil belajar. Dengan demikian, efektivitas model QODE perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bersifat kontekstual sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kesesuaian antara model, materi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model QODE tetap berpotensi digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Agama Islam apabila diterapkan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, waktu implementasi yang lebih panjang, serta materi Pendidikan Agama Islam yang lebih beragam agar efektivitas model dapat diuji secara lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan model QODE dapat dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, *problem-based learning*, atau *project-based learning* untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21. Pengembangan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>
- Arfian, W. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan *critical thinking* dalam pembelajaran materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55–74. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.8416>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Bakti, R., Saleh, A., & Tannuary, A. (2026). Analisis teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi digital. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 147–160. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.450>
- Berlian, M., Salsabilla, D., Junaidi, K., & Vebrianto, R. (2023). Pengembangan LKPD IPA untuk meningkatkan keterampilan proses sains: Systematic literature review. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(2), 124–140. <https://journal.unm.ac.id/index.php/sainsmat/article/view/7180>

- Firdaus, A., Sugilar, H., & Aditya, A. H. Z. (2023). Teori konstruktivisme dalam membangun kemampuan berpikir kritis. *Gunung Djati Conference Series*, 28, 30–38.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1776>
- Haffifa, A., & Kosim, A. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana laboratorium IPA Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.592>
- Husen, A., Rahmat, G., & Chadidjah, S. (2026). Analisis teori konstruktivisme terhadap pengembangan pemikiran kritis pada kurikulum *Deep Learning*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(2). <https://doi.org/10.62281/w00eyp96>
- Kadang, H., & Amaluddin, A. (2025). Pendidikan Agama Islam dan pengembangan *critical thinking* pada siswa sekolah menengah. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 79–89. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.200>
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan berpikir kritis anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
<https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Mandar, Y. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam PAI: Kajian teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>
- Novia, H. (2026). Profil keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi usaha dan energi: Analisis berdasarkan indikator Facione. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1672–1676.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1929>
- Ramadani, N., Karim, A. N., Triyaningsih, W., Rahman, A., Suhadi, A., Fatimah, S., & Trisnawati, O. R. (2025). Penggunaan model QODE berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD N 2 Bumirejo Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1423–1431.
<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107400>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
<https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/ier/article/view/11>
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran logika dalam berfikir kritis untuk membangun kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>
- Rezki, M., Hasibuan, S. A., & Fadli, V. P. (2025). Penerapan model pembelajaran Questioning, Organizing, Doing, and Evaluating (QODE) untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa kelas VII-9 MTs Negeri 1 Padang Lawas Tahun Ajaran 2024/2025. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2669–2675.
<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/1676>
- Rizkia, A., Zahrotin, A., & Agnafia, D. N. (2024). Efektivitas model pembelajaran QODE dan *discovery learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMP dalam pelajaran IPA. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 780–793.

<https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-12>

Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis penerapan pendekatan teori belajar konstruktivisme pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318.

<https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/834>

Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis inteligensi dan berpikir kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>

Wulayalin, K. A., Zamhari, M., Ramadanti, W., & Nurjanah, S. (2025). The effect of PjBL-based QODE model on critical thinking and learning achievement of buffer solution topic. *IJCER (International Journal of Chemistry Education Research)*, 9(2), 199–208.

<https://doi.org/10.20885/ijcer.vol9.iss2.art9>